

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manufaktur adalah proses produksi dimana bahan mentah diubah menjadi barang jadi melalui penggunaan peralatan, mesin, dan tenaga kerja. Proses ini melibatkan serangkaian langkah terstruktur, mulai dari desain produk, pemilihan material, hingga perakitan dan penyelesaian produk akhir. Manufaktur dapat mencakup berbagai industri, termasuk otomotif, elektronik, pakaian jadi, dan banyak lagi. Secara umum manufaktur dibagi menjadi dua jenis utama: a) Manufaktur diskrit, yang menghasilkan produk yang dapat dihitung satu per satu, seperti mobil, komputer, atau pakaian. Produk yang dihasilkan mempunyai bentuk fisik yang jelas dan dapat dipisahkan dengan produk lainnya. b) Manufaktur Proses, yang menghasilkan produk yang umumnya tidak dapat dihitung satu per satu, seperti bahan kimia, makanan, atau minyak. Produk manufaktur jenis ini sering kali diproduksi dalam bentuk cair, gas, atau butiran. Manufaktur merupakan tulang punggung banyak perekonomian, karena tidak hanya menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar, namun juga menyerap banyak tenaga kerja dan berkontribusi terhadap inovasi teknologi. (Groover, 2010, hlm 34)

India dan Tiongkok merupakan dua kekuatan ekonomi utama di kawasan Asia yang telah menunjukkan perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Kedua negara ini memiliki sejarah panjang dan dinamis dalam hal hubungan ekonomi yang semakin berkembang, terutama dalam aspek investasi dan perdagangan. Seiring dengan waktu, hubungan antara India dan Tiongkok semakin erat, didorong oleh kebutuhan ekonomi yang saling melengkapi. Tiongkok, dengan kemampuan produksi massal dan inovasinya, telah menjadi mitra penting bagi India, yang memiliki pasar domestik yang luas dan tenaga kerja yang berlimpah. (Mazumdar, 2021) Hubungan ini, meskipun seringkali rumit karena adanya persaingan strategis dan ekonomi, telah memberikan banyak manfaat bagi kedua negara, khususnya dalam sektor manufaktur.

Pada periode 2020-2023, peran Tiongkok dalam mendukung pertumbuhan ekonomi India di sektor manufaktur menjadi semakin signifikan. Sebagai hasil dari hubungan ekonomi yang kompleks namun saling menguntungkan ini, India telah mampu meningkatkan output industrinya, mengurangi biaya produksi, dan memperluas akses ke teknologi canggih. Namun, hubungan ekonomi ini tidak tanpa tantangan. Ada kekhawatiran mengenai ketergantungan yang berlebihan pada impor dari Tiongkok, yang dapat mengancam kemandirian ekonomi India. Selain itu, isu-isu terkait dengan keamanan nasional dan perlindungan hak kekayaan intelektual juga menjadi perhatian utama dalam hubungan bilateral ini. Meski demikian, manfaat yang diperoleh dari kerjasama ekonomi dengan Tiongkok, terutama dalam meningkatkan sektor manufaktur, tidak dapat diabaikan. Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana investasi dan perdagangan dari Tiongkok telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur selama periode 2020-2023, serta untuk memahami dinamika dan implikasi dari hubungan ekonomi kedua negara yang semakin kompleks ini.



Sementara itu, pertumbuhan ekonomi India mengalami tantangan signifikan akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020. Pandemi ini memberikan dampak yang luar biasa pada berbagai sektor utama perekonomian, seperti pariwisata, penerbangan, telekomunikasi, otomotif, dan transportasi. Sektor pariwisata, yang sebelumnya menjadi salah satu kontributor besar bagi perekonomian, mengalami penurunan drastis akibat pembatasan perjalanan dan penutupan destinasi wisata. Demikian pula, sektor penerbangan terpaksa mengurangi operasional secara signifikan, menyebabkan kerugian besar bagi maskapai penerbangan dan industri terkait. Sektor telekomunikasi mengalami peningkatan permintaan karena perubahan pola kerja dan pendidikan yang beralih ke online, namun infrastruktur yang belum memadai menghambat pertumbuhan optimal. Sektor otomotif dan transportasi juga terpukul keras akibat penurunan permintaan konsumen dan gangguan rantai pasokan global yang memperlambat produksi dan distribusi kendaraan serta barang.

Sebelum pandemi, perekonomian India sudah menunjukkan tanda-tanda perlambatan yang berkepanjangan. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil India menurun dari 7% pada tahun fiskal 2017-18 menjadi 4,4% pada 2019-20. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan ekonomi yang kurang efektif, ketidakpastian global, dan berbagai tantangan domestik seperti masalah struktural dalam sistem perbankan dan ketidakstabilan pasar tenaga kerja. Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi yang sudah sulit ini, mengakibatkan perlambatan lebih lanjut dalam pertumbuhan ekonomi. Kebijakan lockdown yang diterapkan untuk menahan penyebaran virus berdampak langsung pada aktivitas ekonomi, menyebabkan penurunan tajam dalam produksi dan konsumsi. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung perekonomian India, sangat terdampak oleh penurunan permintaan dan gangguan operasional. Dampak pandemi juga terlihat dalam angka-angka statistik ekonomi.

Pada kuartal pertama tahun 2020, PDB India mengalami kontraksi sebesar 23,9%, yang merupakan penurunan terbesar dalam sejarah modern negara tersebut. (Asian Development Bank, 2020) Pemerintah India merespon dengan berbagai langkah stimulus ekonomi, termasuk bantuan langsung tunai, pemotongan pajak, dan inisiatif untuk meningkatkan likuiditas di pasar keuangan. Namun, upaya ini belum mampu sepenuhnya mengatasi dampak negatif pandemi. Situasi ini menunjukkan

betapa rentannya perekonomian India terhadap guncangan eksternal dan pentingnya diversifikasi ekonomi serta peningkatan ketahanan sektor-sektor utama. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang pandemi ini dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memulihkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Pada tahun 2020, India mengubah kebijakan investasi asing langsung (FDI) dengan cara yang signifikan, khususnya dengan menghapus rute otomatis bagi negara-negara yang berbatasan darat, termasuk Tiongkok. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap meningkatnya kekhawatiran tentang keamanan nasional dan untuk menangani dinamika rivalitas asimetris yang ada antara India dan Tiongkok. Kebijakan ini berarti bahwa investasi dari negara-negara yang berbatasan darat dengan India sekarang memerlukan persetujuan pemerintah sebelum dapat direalisasikan, alih-alih melalui jalur otomatis yang sebelumnya lebih mudah dan cepat. Tujuan utama dari perubahan ini adalah untuk memastikan bahwa semua investasi yang masuk, terutama dari negara-negara yang memiliki kepentingan strategis, diawasi dengan ketat untuk mencegah potensi ancaman terhadap keamanan nasional.

Namun, meski ada manfaat yang jelas dari investasi Tiongkok, perubahan kebijakan FDI menunjukkan bahwa India berusaha untuk menyeimbangkan antara menarik investasi asing dan menjaga keamanan nasionalnya. Ini adalah langkah strategis yang mencerminkan keinginan India untuk memperkuat kedaulatan ekonominya sambil tetap membuka diri terhadap peluang investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedepannya, tantangan bagi India adalah untuk memastikan bahwa kebijakan investasi ini tidak menghambat aliran modal yang dibutuhkan untuk pembangunan tetapi juga tidak mengorbankan keamanan nasional dan kepentingan strategisnya.

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak signifikan terhadap rantai pasokan global, termasuk hubungan perdagangan antara Tiongkok dan India. (Kamal Deep Gang, dkk, 2020) Pandemi ini mengakibatkan penghentian produksi di berbagai pabrik, pembatasan pergerakan barang dan manusia, serta penutupan perbatasan yang semuanya berkontribusi pada terganggunya pemenuhan kebutuhan produksi industri di India. Penghentian produksi di Tiongkok, sebagai salah satu pemasok utama bahan

baku dan komponen industri bagi India, menyebabkan kekurangan pasokan yang kritis di berbagai sektor manufaktur India. Akibatnya, banyak perusahaan di India mengalami penurunan produksi dan penundaan dalam penyelesaian proyek, yang secara langsung berdampak pada perekonomian negara tersebut. Namun, pandemi COVID-19 juga membawa hikmah tersendiri bagi India dengan mendorong negara ini untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan industrinya. Situasi krisis memaksa India untuk mempercepat inisiatif Make in India, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor, terutama dari Tiongkok. (*Make In India Programme, All About The Manufacture in India Initiative*, 2021)

Pemerintah India mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung industri lokal, termasuk insentif pajak, pinjaman berbunga rendah, dan penyederhanaan prosedur perizinan untuk menarik investasi dalam negeri. Sektor-sektor seperti farmasi, elektronik, dan otomotif mulai berinvestasi lebih banyak dalam fasilitas produksi lokal dan melakukan diversifikasi sumber bahan baku untuk mengurangi risiko gangguan pasokan di masa depan. Pandemi juga mengubah perspektif banyak perusahaan India mengenai pentingnya memiliki rantai pasokan yang lebih resilient dan berkelanjutan. Banyak perusahaan mulai mengadopsi teknologi baru dan melakukan digitalisasi proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas. Selain itu, ada upaya yang lebih besar dalam mengembangkan kemitraan dengan negara-negara lain untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pasokan.

Pemerintah India juga menjalin kerjasama internasional untuk memperkuat posisi mereka dalam rantai pasokan global dan memastikan stabilitas ekonomi. Meskipun pandemi COVID-19 membawa tantangan besar bagi rantai pasokan industri India, dampak jangka panjangnya adalah pendorong bagi negara ini untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas produksi domestik. Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dan sektor swasta untuk mengatasi krisis ini diharapkan dapat memberikan fondasi yang lebih kuat bagi pertumbuhan ekonomi India di masa depan, dengan sektor manufaktur yang lebih tangguh dan mandiri.

Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan Asia Selatan telah menjadi saksi kebangkitan kekuatan ekonomi baru yang menarik perhatian karena dapat langsung memasuki pasar perdagangan global dengan banyak konsumen potensial. Di Asia,

India merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam yang kemudian memiliki banyak produk yang siap dipasarkan. Dan di kawasan Asia Selatan sendiri, India juga tengah menjalin kerja sama yang baik dengan menitikberatkan strategi ekonomi dengan banyak negara termasuk *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Sebelum menjadi negara dengan ekonomi yang kuat seperti saat ini, India merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi kurang dari 5,8% per tahun. Perkembangan India dapat dibagi menjadi 4 tahap sebelum menjadi India seperti saat ini. Tahun 1951-1965 merupakan fase awal pembangunan ekonomi di India yang ditandai dengan liberalisasi ketika Perdana Menteri India adalah Jawaharlal Nehru. Hal itu terbukti ketika Perdana Menteri Jawaharlal Nehru mencanangkan tujuan negaranya di bidang ekonomi, yaitu menghasilkan karya dan tidak melarang perdagangan internasional agar India tidak terjerumus dalam pusaran imperialisme ekonomi global.

Pada tahun 1955, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru pertama kali mengunjungi Uni Soviet dan kemudian ia juga mengunjungi negara-negara di kawasan Asia Tengah seperti Kazakhstan dan Turkmenistan serta beberapa kota lain di kawasan tersebut. (Dijkshoorn, 2017) Kunjungan tersebut dapat diartikan sebagai minat India untuk membuka hubungan dengan negara lain dan kemudian liberalisasi mulai muncul di India. Kemudian tahap kedua yaitu tahun 1965-1981 ditandai dengan adanya pola sosialis, saat itu pemerintahan India dipimpin oleh Indira Gandhi. Pada masa kepemimpinan Indira Gandhi, pemerintah India mengeluarkan undang-undang atau peraturan yang mengatur bisnis besar di India yang disebut *Monopolies and Restrictive Trade Practices Act* (MRTP). (Azalea, 2009)

MRTP sering dilihat oleh perusahaan multinasional India sebagai cara untuk membatasi jumlah perusahaan multinasional di India. Hal ini menjadi jelas pada tahun 1976 ketika pembatasan diberlakukan pada barang-barang yang dapat diimpor setiap enam bulan. Tahap ketiga adalah ketika Indira Gandhi digantikan oleh Rajiv Gandhi. Tahap ketiga berlangsung antara tahun 1981 dan 1988. Ketika Indira Gandhi digantikan oleh Rajiv, India mulai terbuka dalam hal sistem ekonomi setelah Rajiv Gandhi melonggarkan izin pendirian industri dan untuk perusahaan besar atau perusahaan multinasional, Rajiv Gandhi membuat kebijakan penelitian dan pengembangan untuk perusahaan besar di India dan investasi asing. Kemudian pada

tahun 1988, tahap keempat dimulai yang sering disebut sebagai tahap kebangkitan India dengan pertumbuhan ekonomi lebih dari 5,8% per tahun. Tahap pertama memiliki pertumbuhan PDB rata-rata 4,3%. Tahap kedua menjadi 3,2%. Tahap ketiga dengan 4,8% dan akhirnya 6,3%. (Panagariya, 2008)

Kemudian pada tahun 1991, Perdana Menteri Narasimha Rao, yang juga Menteri Perindustrian India, bersama dengan Dr. Manmohan Singh sebagai Menteri Keuangan, mencabut beberapa izin kecuali di sektor-sektor yang masih memerlukan pengelolaan negara, seperti sektor pertanian, terutama beras, kapas, dan sereal. (Azalea, 2009) Ada 3 bidang penting yang dapat mendorong kemajuan ekonomi India, yaitu liberalisasi, reformasi ekonomi, dukungan internal, dan dukungan eksternal. (Moenir, 2010) Ketiga hal tersebut diyakini mampu mendongkrak perekonomian India menuju pertumbuhan positif, di negara yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu negara tertutup. Kemudian muncul program reformasi di India yang meliputi deregulasi sektor keuangan, liberalisasi kebijakan perdagangan yang terlalu proteksionis, dan kebebasan investasi yang terlalu restriktif. Liberalisasi tersebut mampu memberikan dampak positif bagi sektor swasta dan sektor swasta asing yang meningkat sebesar 7-8% dari PDB dalam kurun waktu 4-5 tahun.

Melalui reformasi ekonomi yang dilakukan oleh India, India menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang diperhitungkan oleh dunia karena menjadi salah satu negara tujuan investasi ke-4 yang paling menarik di dunia setelah Amerika Serikat, China, dan Inggris. (Press Information Bureau Government of India, 2015) India kemudian menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-12 di dunia. (Sumbari & Harto, 2017) Ketika reformasi ini memberikan dampak positif bagi perekonomian India, pemerintah India pun terus melanjutkan reformasi ekonomi ini secara berkesinambungan. Reformasi India ini juga merupakan salah satu respon India terhadap krisis mata uang yang melanda India, saat itu neraca pembayaran sedang stagnan dan belum ada perbaikan yang berarti yang dapat menjadikan India sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Dalam hal ini, adanya Foreign Direct Investment (FDI) menjadi salah satu cara bagi India untuk menambah sumber daya dalam negeri tanpa menambah utang nasional. Hal inilah yang mampu menjadikan India sebagai pesaing negara-negara besar dalam hal pertumbuhan ekonomi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur selama periode 2020-2023. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan integrasi ekonomi, hubungan bilateral antara Tiongkok dan India telah menjadi fokus utama dalam dinamika ekonomi global. Namun, pertanyaan yang muncul adalah seberapa besar kontribusi Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi India, khususnya dalam sektor manufaktur, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi dinamika kerjasama ekonomi antara kedua negara. Pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur merupakan hal yang penting mengingat perannya sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Tetapi, ternyata negara India masih memiliki beberapa tantangan dalam mengurus pertumbuhannya diantaranya seperti pendapatan perkapita rendah, level teknologi kurang memadai, dan infrastruktur yang belum cukup berkembang. Namun, dalam konteks kerjasama bilateral dengan Tiongkok, peran Tiongkok dan interaksi mereka dalam mendorong pertumbuhan sektor manufaktur India masih perlu dipahami lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kontribusi Tiongkok dalam mendorong pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi dinamika kerjasama tersebut selama periode 2020-2023. Dengan memahami peran Tiongkok dalam pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara India dan Tiongkok, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika ekonomi global dalam konteks kerjasama bilateral antara Tiongkok dan India.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implikasi peran Tiongkok membantu pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur selama periode 2020-2023?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Untuk memahami dan mengidentifikasi implikasi peran Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur periode 2020-2023.
- 2.) Untuk menganalisa pengaruh investasi Tiongkok dalam pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur tahun 2020-2023.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### A. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi dan literatur tentang kontribusi Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur sebagai sebuah sistem bagi para pembaca dan peneliti yang berminat untuk melanjutkan atau menginvestigasi studi yang serupa.

##### B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu standar evaluasi untuk mengukur peran suatu rezim. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan baru.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari dua bagian halaman yaitu halaman muka dan halaman isi. Halaman muka sendiri terdiri dari cover yang berisi judul penelitian yang akan dibahas dan halaman daftar isi yang berisi nomor sebagai penunjukkan halaman. Kemudian bagian halaman isi terdiri dari tiga bagian yaitu:

Bab 1 (satu), sebagai pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang terjadinya perdagangan manusia yang diuraikan secara deskriptif, rumusan masalah,

tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 (dua), kajian pustaka menjelaskan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menjadi panduan ilmiah yang relevan. Berikutnya pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang berisi pengertian dari teori transnational organized crime, dan kepentingan nasional, sebagai rujukan teoritis yang bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam menganalisis sebuah kasus. Kemudian diakhir bab 2 (dua) berisi tentang penjelasan kerangka pemikiran sebagai uraian ilmiah yang menjelaskan keterkaitan dari teori-teori yang sudah dipaparkan dengan kasus yang akan diteliti untuk menjadi sumber rujukan penelitian.

Bab 3 (tiga), metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, sumber-sumber kajian pustaka terkait, teknik pengolahan data dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian.

Bab 4 (empat), menjelaskan hasil penelitian tentang peran Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi India dalam sektor manufaktur dan juga menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab 1 (satu).

Bab 5 (lima) yaitu penutup dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian.

